

The Role of Sago Processing UMKM Managers in Increasing the Economic Independence of Employees in Banglas Barat Village, Meranti Islands Regency

Peran Pengelola UMKM Olahan Sagu dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Karyawan Di Desa Banglas Barat Kabupaten Kepulauan Meranti

Ninik Sumarni^{*1}, Kodarni²

^{1,2}Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding author's e-mail: niniksumarni230320202@gmail.com

Abstract

This research is based on the establishment of sago processed (SMEs) in West Banglas Village, there are many employees who are members there, whether (SMEs) in West Banglas Village can increase economic independence. The purpose of this study is to find out how far the role of sago processed MSME managers is in increasing the economic independence of employees in West Banglas Village, Meranti Islands Regency. The number of informants in this study was five people. This research method uses qualitative research methods, with observational data collection techniques, interviews and documentation. Based on the results of the research conducted by the researcher, it can be concluded that the role of sago processed MSME managers in increasing economic independence has played a role as training in terms of providing skills and knowledge, as assistance in terms of increasing income, as organizing in terms of opening job opportunities, as a motivator.

Keywords: Role, Manager and Increasing Economic Independence.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan berdirinya (UKM) olahan sagu didesa banglas barat, ada banyak karyawan yang tergabung disana, apakah (UKM) didesa banglas barat dapat meningkatkan kemandirian perekonomian. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa jauh peran pengelola UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan di Desa Banglas Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat di simpulkan bahwa peran pengelola UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi telah berperan sebagai pelatihan dalam hal pemberian keterampilan dan pengetahuan, sebagai pendampingan dalam hal peningkatan pendapatan, sebagai pengorganisasian dalam hal membuka peluang kerja, sebagai motivator dalam hal meningkatkan kinerja karyawan dan sebagai penggerak ekonomi lokal dalam hal bisa dilihat dari mendorong pertumbuhan ekonomi lokal karyawan yang berkerja di UMKM olahan sagu tersebut.

Kata Kunci: Peran, Pengelola dan Meningkatkan Kemandirian Ekonomi.

PENDAHULUAN

Sagu adalah salah satu dari sekian banyak kekayaan yang ditawarkan Indonesia. Untuk sentra produksi sagu Indonesia, Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu zona pengembangan ketahanan pangan nasional. Hutan tropis

merupakan rumah bagi tanaman sagu yang digunakan sebagai komponen makanan. Sebagai daerah penghasil sagu utama di Riau dan penghasil sagu terbesar di Indonesia, Sagu Kabupaten Kepulauan Meranti menjanjikan sebagai bahan baku sektor makanan dan minuman. Ada beberapa cara mengolah bahan baku sagu, dengan mie sagu, rending sagu, sesagun, kerupuk, tepung, dan olahan sagu lainnya menjadi beberapa hasil keluaran Meranti yang lebih dikenal. Untuk mempromosikan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dari sagu, terutama bagi pemilik usaha kecil dan menengah yang sangat penting untuk dikelola (Yakub Mazli, 2019).

Tanaman sagu menawarkan sejumlah keunggulan dibandingkan tanaman penghasil karbohidrat lainnya, antara lain kemampuan untuk tumbuh dengan baik di tanah berawa di mana tanaman lain tidak bisa, panen yang tidak bergantung pada musim, kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang keras, dan kemudahan penyimpanan. Tumbuh karena tidak memerlukan banyak uang, setiap musim, tanaman sagu mengeluarkan bibit yang akan terus tumbuh dan berkembang, sehingga tanaman dapat bertahan tanpa penanaman kembali.

Salah satu komoditas potensial di wilayah kabupaten Kepulauan Meranti yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas adalah sagu. Inisiatif-inisiatif tersebut di atas secara bersamaan dapat meningkatkan nilai ekonomi dan pendapatan dari makanan olahan yang diproduksi dari sagu untuk Pengusaha Mikro dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Mayoritas usaha yang menggunakan sagu sebagai bahan baku kuliner dijalankan oleh penduduk setempat. Sagu selama ini telah diubah menjadi tepung sebelum digunakan sebagai bahan dasar berbagai kuliner. Tepung tersebut juga digunakan sebagai bahan baku dalam pengolahan masakan lainnya, antara lain nasi, mie, kerupuk, cendol, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami kemungkinan bisnis usaha pengolahan sagu. Menyoroti pentingnya pertumbuhan perusahaan berbasis kewirausahaan. Memahami pentingnya pengembangan perusahaan berbasis kewirausahaan dan membantu untuk meningkatkan kemandirian ekonomi mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Sagu merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sagu dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti tepung sagu, gula sagu, dan makanan ringan. Produk-produk olahan sagu tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama para karyawan. Karyawan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam perekonomian desa. Mereka berperan sebagai tenaga kerja di berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Namun, pendapatan karyawan masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya upah kerja, ketidaktersediaan lapangan kerja yang memadai, dan kurangnya keterampilan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan UMKM olahan sagu. UMKM olahan sagu dapat memberikan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan karyawan. Pengembangan UMKM sagu dapat menjadi solusi dalam mengentaskan pengangguran di desa. Dengan melibatkan masyarakat

setempat dalam proses produksi, termasuk karyawan, UMKM sagu dapat menjadi sumber pekerjaan baru dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Beberapa peran UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan yaitu (1) Memberikan kesempatan kerja. UMKM olahan sagu dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat, termasuk karyawan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan karyawan dan mengurangi tingkat pengangguran, (2) Meningkatkan keterampilan. UMKM olahan sagu dapat memberikan pelatihan kepada karyawan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengolah sagu. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk olahan sagu, (3) Meningkatkan pendapatan. UMKM olahan sagu dapat memberikan keuntungan bagi karyawan. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan.

Keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak dapat diragukan lagi karena mereka telah memantapkan diri sebagai mesin ekonomi. Pemberian ini berdampak pada perluasan lapangan kerja dan peningkatan kemandirian finansial masyarakat. UMKM memberikan kontribusi dan manfaat yang dapat dirasakan oleh warga Desa Banglas, antara lain mengurangi pengangguran sehingga dapat meningkatkan pilihan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup keluarga.

Industri olahan di desa Banglas Barat menghadapi beberapa masalah yang menghalangi UMKM untuk berkembang yaitu (1) Banyak UMKM belum memanfaatkan teknologi digital, terutama dalam hal pemasaran dan akses pasar, (2) Banyak UMKM belum dapat mendapatkan pembiayaan (permodalan) dari pemerintah, yang membuat sulit untuk meningkatkan skala produksi mereka, (3) Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat dan kegunaan sagu sebagai bahan baku makanan olahan, (4) Kurangnya Keterampilan dan Pengetahuan, Karyawan UMKM olahan sagu mungkin menghadapi kendala dalam hal keterampilan dan pengetahuan terkait manajemen usaha, pemasaran, atau pengelolaan keuangan. Ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Olahan sagu memiliki potensi yang besar dalam berbagai aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, Produk olahan sagu seperti tepung sagu, kerupuk sagu, kue sagu, dodol sagu, beras sagu, macaroni sagu dan makanan ringan lainnya memiliki potensi di pasar makanan lokal maupun global. Ada juga potensi ekspor, tidak hanya ke negara tetangga Malaysia tapi juga ke negara lain. Produk olahan sagu memiliki potensi untuk diekspor ke pasar internasional. Hal ini dapat membuka peluang bagi pengusaha untuk meningkatkan pendapatan dan kontribusi ekspor negara. Dengan kreativitas dalam pengolahan, UMKM dapat menciptakan produk-produk inovatif.

Saat ini, barang-barang yang dihasilkan oleh pemilik usaha UKM sagu di Kabupaten Meranti ditujukan untuk pasar lokal, sekitarnya, serta dipasarkan ke daerah lain di Indonesia. Penting untuk dilakukan penelitian terhadap peran UMKM olahan sagu sebagai pengganti sembako. karena sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami manfaat dan kegunaan sagu sebagai bahan baku makanan olahan. Dalam upaya menciptakan bahan makanan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi UKM pembuatan barang berbahan dasar sagu di Desa Banglas

Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Inisiatif untuk meningkatkan variasi makanan yang diproduksi dari sagu oleh UKM atau pengusaha mikro. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka peran UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dikaji dengan judul Peran UMKM Olahan Sagu dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Karyawan di Desa Banglas Barat Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Mengingat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dimana penulis secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan observasi mencari data yang diperlukan serta menggali data yang bersumber langsung dari lokasi atau tempat penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, faktafakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut ialah ingin melakukan pengamatan langsung di Desa Banglas Barat, potensi UMKM olahan sagu dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat di desa tersebut dan terlaksana dengan baik. Subjek penelitian ini adalah Pelaku atau pemilik UMKM, karyawan UKM atau Masyarakat yang bekerja di tempat UMKM dan pedagang enceran olahan sagu. Sedangkan objek penelitian ini adalah UMKM di Desa Banglas Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai permasalahan yang berhubungan dengan judul peneliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yakni informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu Pemilik UMKM olahan Sagu di desa banglas barat. Adapun informan pendukung ada beberapa orang yaitu Karyawan yang bekerja di UMKM olahan sagu (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Status Pekerjaan
1.	Nazar	Pengelola Usaha
2.	Aslamiah	Karyawan
3.	Upik	Karyawan
4.	Jemah	Karyawan
5	Eva	Karyawan

Sumber: Data Olahan Peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Data Primer, yaitu data atau keterangan yang diperoleh dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, jurnal, hasil penelitian dalam bentuk laporan dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan judul. Data Tersier, adalah yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap data

primer dan maupun sekunder, misalnya, kamus bahasa Indonesia, kamus hukum, kamus bahasa Inggris, ensiklopedia dan lain-lain (Zainudin Ali, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono menjelaskan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2017). Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur karena peneliti sudah mengetahui pertanyaan apa yang akan di tanyakan di responden (Sugiyono, 2014). Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur dan individual (Danang Sunyoto, 2014). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data-data diperoleh ketika peneliti melakukan observasi terkait dengan Peran pengelola UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan didesa banglas barat. Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola UMKM dan karyawan. Data peran pengelola UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan didesa banglas barat ini diambil selama proses penelitian yang mana di dalamnya akan membahas mengenai peran dari pengelola UMKM yaitu sebagai pelatihan, pendampingan, pengorganisasian, motivator dan penggerak ekonomi lokal.

Indikator Pelatihan

Pada indikator pelatihan terdiri atas memberikan pelatihan dan metode pelatihan. Salah satu upaya yang dilakukan pengelola UMKM dalam melakukan pelatihan yaitu dengan memberikan pelatihan dan metode pelatihan yang diberikan oleh pengelola UMKM.

Pak nazar menjelaskan pemberian pelatihan dilakukan agar karyawan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk cara pengolahan sagu. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan terdapat 10 orang karyawan yang diberi pelatihan dan bekerja diUMKM olahan sagu tersebut. sebagaimana pak nazar memaparkannya dalam wawancara sebagai berikut (Wawancara, Bapak nazar selaku pengelola UMKM, Minggu 28 januari 2024):

Tabel 2. Daftar Karyawan

No	Nama	Usia
1	Aslamiah	48
2	Upik	36
3	Jemah	31
4	Eva	36
5	Dahlia	35

6	Delima	35
7	Tepok	40
8	Susi	45
9	As	56
10	Aziar	60

Sumber: Data Hasil Penelitian.

Pemberian materi pelatihan itu dilakukan secara langsung tatap muka dan Pelatihan dilakukan di rumah pengelola umkm atau ruang khusus yang biasa di sebut bangsal atau tempat produksi. jenis pelatihan yang dilakukan berupa pembuatan produk, pelatihan dalam proses-produksi, pengolahan sagu, pemeliharaan peralatan, pengemasan produk, dan pengendalian kualitas.

Jadi berdasarkan hasil wawancara penulis memperoleh hasil mengenai peran pngelola UMKM sebagai pelatihan, Pengelola UMKM memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan kepada para karyawan. Pengelola memberikan pelatihan tentang teknik pegolahan sagu, termasuk pengolahan bahan baku, pengemasan dan kualitas. Pengelola juga mengajarkan karyawan cara menggunakan dan merawat peralatan produksi dengan benar untuk meningkatkan produktivitas. Salah satu pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan pembuatan saguu rendang dan mie sagu yang dilakukan langsung oleh pengelola UMKM. Dengan memberikan pelatihan, pengelola UMKM olahan sagu dapat meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan. Karyawan yang terlatih dengan baik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk megembangkan dan meningkatkam produktivitas yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

Indikator Pendampingan

Pada indikator pendampingan terdiri dari 2 sub indikator yaitu efektivitas pendampingan dan dampak pendampingan. Sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pendampingan yang dilakukan oleh pengelola UMKM, bahwa salah satu hasil dari adanya pendampingan tersebut bisa membuat para karyawan bisa meningkatkan pendapatan mereka. Dengan pendampingan yang tepat, karyawan UMKM dapat mengalami peningkatan signifikan dalam aktivitas ekonomi mereka, baik melalui peningkatan keterampilan, produktivitas, penghasilan, dan kemandirian ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup karyawan.

Tabel 3. Peningkatan Pendapatan Informan

Nama	Pendapatan Sebelum Bekerja di UMKM	Pendapatan Setelah Bekerja di UMKM
Nazar	1.000.000/ Bulan	Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000/ Minggu
Aslamiah	Tidak bekerja	Rp 500.000 / Minggu
Upik	Tidak bekerja	Rp 400.000 - Rp 500.000 /Minggu
Jemah	Rp.500.000– Rp 750.000/ Bulan	Rp 1.000.000/ Bulan
Eva	Tidak bekerja	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000/ Bulan

Sumber: Data Hasil Penelitian.

Indikator Pengorganisasian

Pada indikator pendampingan terdiri dari 2 sub indikator yaitu pengembangan usaha dan pendistribusian pekerjaan. Pengelola UMKM sering kali mendorong inovasi produk dan diversifikasi usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah produk sagu. Ini termasuk pembuatan produk turunan seperti sagu rendang, mie sagu, sagu lemak dan sesagun menjadi makanan ringan berbahan dasar sagu. Ada beberapa inovasi varian produk dihasilkan umkm olahan sagu. Berikut hasil wawancaranya dengan pak nazar selaku pengelola UMKM (Wawancara, Bapak nazar selaku pengelola UMKM, Sabtu 3 februari 2024):

“sagu rendang, mie sagu, sagu lemak dan sesagun saja”

Table 4. Inovasi Produk Olahan Sagu

No	Produk Olahan Sagu
1	Sagu rendang
2	Mie sagu
3	Sagu lemak
4	Sesagun

Sumber: Data Hasil Penelitian.

Peran pengelola UMKM sebagai pengorganisasian. Dengan adanya pengorganisasian membantu meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar anggota organisasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua orang bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam meningkatkan dan menguatkan kembali perekonomian masyarakat, untuk bisa memperbaiki perekonomiannya dengan penjualan-penjualan dari produk yang mereka hasilkan. Dalam hal ini pengelola UMKM memiliki andil yang cukup besar dengan inovasi-inovasi yang digagas untuk meningkatkan hasil penjualan adapun inovasi produknya yaitu sagu rendang, mie sagu, sesagun dan sagu lemak. Dengan adanya UMKM olahan sagu didesa banglas dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat. Adapun struktur kerja sesuai dengan tugas, fungsi dan kemampuan atau keahlian karyawan. Karyawan dengan keahlian di bidang produksi akan ditempatkan pada fungsi produksi. Pembagian tugas sesuai dengan keahlian dan kemampuan karyawan. Tak hanya itu dengan adanya pengelola UMKM juga memiliki hubungan kerjasama dengan sesama pelaku usaha seperti tokeh sagu.

Indikator motivator

Pada indikator motivator terdiri dari 2 sub indikator yaitu memberikan pengarahan dan mekanisme motivasi. Dalam proses proses produksi Berdasarkan pengamatan peneliti langsung dilapangan Proses pembuatan sagu rendang dilakukan melalui beberapa proses dari membuat sagu basah, kemudian mengayak dengan menggunakan saringan atau tapis hingga berkali-kali, kemudian sagu yang telah melalui proses penyaringan di ayak hingga menjadi bentuk butiran untuk selanjutnya dilakukan proses sagu tersebut dimasak atau di sangrai hingga membentuk sagu butir. Setelah itu barulah sagu rendang yang sudah jadi dimasukkann dalam kemasan. Pembuatan sagu butir dilakukan ditempat bangunan sederhana yang dilengkapi peralatan untuk mengolah sagu secara tradisional. Tempat dan proses pembuatan serta alat-alat yang digunakan untuk membuat sagu

rendang terlihat masih menggunakan alat-alat tradisional (Hasil observasi peneliti di UMKM olahan sagu desa banglasbarat Senin 12 februari 2024).

Peran pengelola dalam memberikan pengarahan untuk proses produksi sangatlah penting dalam memastikan efisiensi dan kualitas. Pengelola harus memiliki pemahaman mendalam tentang seluruh proses produksi dan mampu memberikan arahan yang jelas dan tepat kepada tim produksi. Dalam Proses produksi masih dilakukan dengan cara tradisional karena kurangnya pemahaman pengelola dan karyawan dalam penggunaan teknologi. Fungsi motivasi yang dilakukan pengelola UMKM untuk meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini dilakukan dengan Cara memotivasi kerja dilakukan dengan memberikan contoh kinerja yang baik kepada karyawan.

Indikator penggerak ekonomi lokal

Pada indikator penggerak ekonomi lokal terdiri dari 2 sub indikator yaitu akses pasar bagi produk UMKM dan pelestarian budaya lokal. Menurut pak nazar selaku pengelola UMKM akses pasar masih menjadi hambatannya, Karena untuk akses pasar lokal yang dapat dijangkau melalui penjualannya langsung ke masyarakat sekitar, seperti warung dan toko disekitar desa banglasbarat. Pengelola UMKM olahan sagu memanfaatkan sumber daya alam dengan cara mengolah sagu basah atau tepung sagu untuk dijadikan produk makanan lokal atau produk khas daerah masyarakat didesa banglas barat, dan memanfaatkan sumber daya manusia dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk membantu perekonomian masyarakat. Pengelola UMKM berperan penting dalam mendorong perkembangan perekonomian wilayah dan meningkatkan penghidupan para pekerja. UMKM membantu melestarikan warisan budaya daerah, karena para pekerja terlibat dalam pengolahan tradisional sagu, bagian berharga dari budaya lokal.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap informan yang dituju, penulis menganalisis hasil penelitian yang diperoleh selama terjun kelapangan yaitu mengenai Peran pengelola umkm olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan didesa banglas barat. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis pada bidang tersebut Peran pengelola umkm olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan didesa banglas barat. Pada pembahasan ini berdasarkan reduksi data yang dilakukan dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa:

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan dari indikator pelatihan didapatkan bahwa dalam menjalankan fungsinya, sebagai pelatih pengelola sudah menjalankannya. Hal ini dapat dilihat selain Memberikan keterampilan dan pengetahuan. Pemberian Pelatihan ini dilakukan secara langsung tatap muka, Materi yang diberikan berkaitan dengan cara membuat produk, penggunaan alat dan mesin, teknik produksi yang efisien, dan kualitas produk. Pelatihan dilakukan pengelola UMKM olahan sagu di ruang khusus tempat produksi atau disebut bangsal. Melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang diberikan oleh pengelola UMKM, karyawan memperoleh kemampuan baru dalam berbagai aspek produksi sagu. Ini

termasuk keterampilan seperti pemerosesan sagu, serta keterampilan seperti pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Peningkatan keterampilan ini berkontribusi pada kemandirian ekonomi karena karyawan menjadi lebih berdaya saing dan dapat menciptakan peluang usaha sendiri.

Berdasarkan teori Jim Iff & Frank Tesoriero, pelatihan merupakan peran yang terdapat dalam peran edukasional yang paling spesifik karena secara mendasar lebih memfokuskan kepada upaya mengajarkan masyarakat dalam melakukan suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Jim Iff & Frank Tesoriero bahwa pelatihan diperlukan dan menekankan bahwa pelatihan sangat berpengaruh dalam transfer pengetahuan dan keterampilan. pengelola UMKM, karyawan memperoleh kemampuan baru dalam berbagai aspek produksi sagu. Ini termasuk keterampilan seperti pemerosesan sagu, serta keterampilan seperti pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Peningkatan keterampilan ini berkontribusi pada kemandirian ekonomi Dengan pelatihan ini diharapkan anggota dan masyarakat yang terlibat bisa mengambil pelajaran, pengetahuan dan mengasah kreatifitas mereka serta menambah semangat dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi dalam meningkatkan kemandirian (Iff. Jim dan Frank Tesoriero, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan dari indikator pelatihan dapat diurai bahwa peran pengelola tidak hanya sebagai pengajar atau pendidik tetapi juga sebagai pendamping atau mentor bagi karyawan. Dengan adanya Pendampingan dapat membantu karyawan untuk menjadi lebih mandiri dalam pekerjaan mereka, Pendampingan yang diberikan dengan cara memberikan saran dan berbagi pengalaman. Peran ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendampingan berdampak dengan Adanya peningkatan pendapatan.

Hasil Pendampingan UMKM yang dilakukan oleh pengelola UMKM olahan sagu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi karyawan di Desa Banglas Barat Kabupaten Kepulauan Meranti dapat diketahui bahwa dengan adanya pendampingan ini memberikan dampak yang cukup positif bagi para pengelola UMKM, sebagaimana tujuan dengan diadakannya pendampingan UMKM yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kembali perekonomian masyarakat dan itu berdampak baik bagi pengelola dan karyawan UMKM untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan adanya pendampingan ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahulkhair pendampingan merupakan salah satu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat melalui kegiatan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. pendampingan hanya memberikan bimbingan, saran dan bantuan konsultasi dan tidak mempunyai kewenangan lain, sedangkan orang yang mendampingi harus mempunyai tujuan yang sama. Pendampingan yang diberikan pengelola UMKM olahan sagu dengan cara memberikan saran dan berbagi pengalaman. Peran ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendampingan yang dilakukan pengelola UMKM berdampak dengan Adanya peningkatan pendapatan ekonomi karyawan itu sendiri (Miftahulkhair, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan dari indikator pengorganisasian dapat diurai bahwa peran pengelola UMKM sering kali mendorong adanya inovasi produk dan diversifikasi usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah

produk sagu. Ini termasuk pembuatan produk turunan seperti sagu rendang, mie sagu, dan berbagai makanan ringan berbahan dasar sagu. Inovasi ini tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga memberikan peluang bagi karyawan untuk belajar dan mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan produk baru. Pengelola UMKM olahan sagu memainkan peran penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat di desa banglas barat. Dengan mempekerjakan karyawan lokal, UMKM membantu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi keluarga-keluarga di desa tersebut.

Dengan adanya pengorganisasian, pengelola UMKM dapat mengembangkan struktur kerja yang efisien. Ini mencakup pembagian tugas yang jelas, penentuan peran dan tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi yang efektif. Struktur yang terorganisir membantu memastikan bahwa setiap aspek produksi dan operasi berjalan lancar, sehingga karyawan dapat bekerja lebih produktif dan efisien. Melalui pengorganisasian juga pengelola UMKM dapat membentuk kelompok kerja atau tim produksi yang terfokus pada tugas-tugas tertentu dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih terstruktur.

Berdasarkan teori Menurut Drs. Melayu S.P. Hasibuan, Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan menetapkan wewenang yang secara relatif yang didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.. Peran pengorganisasian juga dilakukan oleh pengelola UMKM dengan struktur kerja yang efisien. Ini mencakup pembagian tugas yang jelas, penentuan peran dan tanggung jawab. pengelola UMKM juga berperan dalam membentuk kelompok kerja atau tim produksi yang terfokus pada tugas-tugas tertentu dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih terstruktur serta menciptakan hubungan kerjasama dengan sesama pelaku usaha (Malayu S.P. Hasibuan, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan dari indikator motivator dapat diurai bahwa peran pengelola UMKM sebagai pemberi dukungan dan bimbingan kepada karyawan. Pengelola umkm dalam memberikan pengarahan untuk proses produksi untuk memastikan efisiensi dan kualitas. Pengelola memberikan bimbingan proses produksi dan memberikan arahan yang jelas dan tepat kepada karyawan. Dalam proses produksi olahan sagu di desa banglas barat masih dilakukan dengan cara tradisional karena kurangnya pemahaman pegelola dan karyawan dalam penggunaan teknologi. Fungsi motivasi yang dilakukan pengelola UMKM untuk meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini dilakukan dengan Cara memotivasi kerja dilakukan dengan memberikan contoh kinerja yang baik kepada karyawan. Motivasi yang tinggi di kalangan karyawan mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dan lebih efisien dengan demikian, produktivitas meningkat. Produktivitas yang tinggi berkontribusi pada peningkatan pendapatan bagi UMKM dan karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Jim Iff motivasi merupakan salah satu peran yang paling penting bagi seorang pekerja masyarakat adalah agar menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Dukungan juga lebih banyak dalam bentuk praktik. Hal ini

dilakukan pengelola UMKM olahan sagu di desa banglas barat dimana Pengelola memberikan bimbingan proses produksi dan memberikan arahan yang jelas dan tepat kepada karyawan. Hal ini dilakukan dengan Cara memotivasi kerja dilakukan dengan memberikan contoh kinerja yang baik kepada karyawan (Ife. Jim dan Frank Tesoriero, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan dari indikator pengerak ekonomi lokal dapat diurai bahwa peran pengelola UMKM dalam menggerak ekonomi lokal di Banglas Barat, Kabupaten Meranti, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dilakukan dengan menciptakan Produk makanan lokal atau dengan menciptakan Produk makanan khas daerah. Tak hanya itu pengelola UMKM membantu melestarikan warisan budaya daerah, karena para pekerja terlibat dalam pengolahan tradisional sagu, bagian berharga dari budaya lokal, pengelola UMKM olahan sagu berperan penting dalam mendorong perkembangan perekonomian wilayah dan meningkatkan penghidupan para pekerja. UMKM memupuk keterlibatan masyarakat dan kohesi sosial, karena pekerja terlibat dalam produksi dan distribusi produk sagu, sehingga berkontribusi terhadap perekonomian lokal serta UMKM berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah, meningkatkan penghidupan pekerja dan keluarganya.

Berdasarkan teori Menurut Mudrajat Pengembangan ekonomi lokal dapat diartikan proses pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk memanfaatkan beberapa sumber daya lokal yang ada dan diharapkan dapat membuat pengembangan perekonomian bisa sedikit meningkat. Pentingnya peran pengelola UMKM dalam mengerakkan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dilakukan dengan menciptakan Produk makanan lokal atau dengan menciptakan Produk makanan khas daerah yaitu sagu rendang, mie sagu, sesagun dan sagu lemak. Tak hanya itu pengelola UMKM membantu melestarikan warisan budaya daerah serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah (Mudrajad Kuncoro, 2012).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan dari indikator pelatihan didapatkan bahwa dalam menjalankan fungsinya, sebagai pelatih pengelola sudah menjalankannya. Hal ini dapat dilihat selain Memberikan keterampilan dan pengetahuan. Pemberian Pelatihan ini dilakukan secara langsung tatap muka, Meteri yang diberikan berkaitan dengan cara membuat produk, penggunaan alat dan mesin, teknik produksi yang efisien, dan kualitas produk. Pelatihan dilakukan pengelola UMKM olahan sagu di ruang khusus tempat produksi atau disebut bangsal. Peningkatan keterampilan ini berkontribusi pada kemandirian ekonomi karena karyawan menjadi lebih berdaya saing dan dapat menciptakan peluang usaha sendiri.

Pembagian tugas sesuai dengan keahlian dan kemampuan karyawan. Tak hanya itu dengan adanya pengelola UMKM juga memiliki hubungan kerjasama dengan sesama pelaku usaha seperti tokeh sagu. Dengan mempekerjakan karyawan lokal, UMKM membantu mengurangi tingkat pengangguran dan memberikan sumber pendapatan yang stabil bagi keluarga-keluarga di desa tersebut. Fungsi motivasi yang dilakukan pengelola UMKM untuk meningkatkan kinerja

karyawan Produktivitas yang tinggi berkontribusi pada peningkatan pendapatan bagi UMKM dan karyawan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

REFERENSI

- Ahmad Rifki, Hermawan. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*, Skripsi.
- Dadan Rahmat. (2022). *Optimalisasi Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran UMKM Pasca Pandemi Covid-19 di Desa Parungsueah Kabupaten Sukabumi*, *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1.
- Danang Sunyoto. (2014). *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: CAPS.
- F. Wilantara Rio, Rully Indrawan. (2016). *Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM*, Bandung.
- Ife Jim dan Frank Tesoriero. (2014). *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2001). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miftahulkhair. (2018). *Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar*, *Phinisi Integration Review*.
- Mudrajad Kuncoro. (2012). *Perencanaan Daerah Membangun Ekonomi Lokal, Kawasan dan Kota*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pattisahusiwa, Hafizh Mujahid. (2021). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Dinas Koperasi Kota Makassar*, Skripsi.
- Putri, Adhe Fadhillah Mulya. (2022). *Kemandirian Ekonomi Keluarga Terdampak Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Di Rw 018 Kelurahan Mustika Jaya Bekasi)*, Skripsi, 33.1.
- Putri, Sedinadia. (2020). *Kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Masyarakat Ponorogo: Analisis Ekonomi Islam tentang Strategi Bertahan di Masa Pandemi Covid-19*, *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4.2.
- Srijani, Kadeni dan Ninik. (2020). *Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis*, edisi ke-3. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, Rio. (2021). *Peran home Industri Mie Sagu Dalam Peningkatan Pendapatan Tenaga Kerja Di Desa Banglas Barat Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti*.
- Yakub Mazli. (2019). *Pemberdayaan Pelaku Usaha Mikro Sagu Oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti*, *Jurnal*, 561.3.
- Zainudin Ali. (2015), *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika.